

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang berkualitas akan tumbuh dari bangsa yang berhasil melaksanakan pendidikannya serta mampu meningkatkan mutu pendidikan itu ke arah yang lebih maju dan lebih baik. Berbicara mengenai pendidikan, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalamnya dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.¹

Pendidikan adalah satu sistem perubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Ilmu Akidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting yang merupakan bagian dari materi pendidikan agama

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 22


Islam dan diajarkan hampir di semua jenjang pendidikan, baik disekolah umum, Madrasah, maupun di Pondok Pesantren yang dapat mengubah sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran, maka kompetensi guru akidah akhlak harus ditingkatkan sedemikian rupa dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran akidah akhlak dapat tercapai dengan baik, sehingga para lulusan yang dihasilkan oleh sebuah lembaga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang ilmu akidah akhlak yang dipelajarinya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks mata pelajaran akidah akhlak sudah saatnya dirubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar bidang studi akidah akhlak ke arah paradigma pembelajaran. Paradigma belajar mengajar bidang studi akidah akhlak masih sarat orientasi pengajaran dibandingkan pembelajarannya. Akibatnya dikalangan siswa, bidang studi akidah akhlak sering kali dipandang sebagai bidang studi yang menjemukan, kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti bidang studi akidah akhlak itu. Ini ditandai dengan siswa sering minta izin keluar pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kemudian siswa juga tidak serius dalam belajar, misalnya siswa berbicara dengan temannya ketika guru menerangkan pelajaran, mengganggu teman yang mengakibatkan keributan dan sebagainya. Sehingga kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan atau berargumentasi ataupun bertanya mengenai

pelajaran yang sedang diajarkan minim sekali. Kemudian, kurangnya variasi dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan kejenuhan atau kebosanan pada peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Di samping itu penggunaan metode dan media juga kurang menarik perhatian siswa.

Mempelajari ilmu akidah akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting. Di samping itu Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk *bertafaqquh fi ad-din* artinya memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang hukum-hukum agama, karena itu akidah akhlak merupakan suatu ilmu yang harus dipelajari dengan sungguh-sungguh dan secara mendalam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

{ التوبة : 122 } 

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi

umum maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan, yakni kelompok besar diantara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasul saw itu apabila nanti setelah selesainya tugas, yakni anggota pasukan itu telah kembali kepada mereka yang memperdalam pengetahuan itu, supaya mereka yang jauh dari Rasul Saw karena tugasnya dapat berhati-hati dan menjaga diri mereka.

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia.²

Hal itu sejalan dengan pendidikan modern yang sedang diterapkan sekarang ini yang lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan atas keaktifan dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sejalan dengan hal tersebut tentu tidak lepas dari peran guru, karena guru merupakan orang yang menuangkan ilmunya kepada siswanya.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, V.II*, Lentera Hati, (Jakarta: 2002), h. 749-750

Tugas utama yang dilakukan guru adalah mengajar dan mendidik, yang dalam tugas tersebut mencakup aktivitas dan proses dalam belajar. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut seorang guru harus memiliki sesuatu yang bermanfaat demi tugasnya. Tuntutan inilah yang membatasi kedudukannya, sehingga akibatnya tidak sembarangan orang yang bisa menjadi guru.

Menjadi seorang guru bukanlah sekedar menyampaikan pelajaran, bukan pula sebagai penerapan metode atau hanya melakukan tugas, tetapi guru merupakan suatu tugas yang bersifat profesi. Oleh sebab itu masalah pokok dewasa ini bagaimana seorang guru mampu menerapkan metode dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran agama Islam.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari metode, karena tidak akan terwujud tujuan pendidikan tanpa menggunakan metode yang efektif dan efisien. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. Metode juga berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar, sehingga dengan

metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.³

Menurut Ramayulis, upaya guru dalam memilih metode yang tepat untuk mendidik murid-muridnya adalah :

“Disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan murid-muridnya dia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan mudah diterima. Hal itu tidak cukup dengan lemah lembut saja, ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektifitas penggunaan metode dan sebagainya.”⁴

Kemudian Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa :

“Suatu metode belum tentu sesuai pada materi yang sama dengan situasi yang berbeda. Guru harus memilih metode yang mana menurut perkiraannya tepat dan sesuai. Metode yang sudah dipilih oleh guru untuk suatu kegiatan dalam kenyataan pelaksanaannya kadang-kadang tidak sesuai, sehingga hasil kegiatannya gagal.”⁵

Berbicara tentang hasil belajar, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sekolah merupakan salah satu faktor luar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga guru sebagai anggota sekolah mempunyai peran penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi juga dapat mempengaruhi hasil belajar karena siswa merasa senang dalam belajar, motivasi tinggi dan hasil belajarnya dapat maksimal.

³Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 53

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 157

⁵Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat inteligensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitu pula, individu yang sama mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTsN 6 Pesisir Selatan , dapat dilihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII tahun ajaran 2017/2018, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 43

⁷*Ibid.*, h. 44

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Nilai Ujian Semeseter I Kelas VIII
MTsN Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Ketuntasan			
		Jumlah	Tuntas (%)	Jumah	Tidak Tuntas (%)
VIII. 1	28	12	42.86 %	16	57.14 %
VIII. 2	28	10	35.71 %	18	64.28 %
VIII. 3	28	11	39.29 %	17	60.71 %
VIII. 4	28	8	28.57 %	20	71.42 %

8

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diberikan oleh guru bidang studi Aqidah Akhlak, yaitu: 75.

Berdasarkan beberapa kali observasi yang penulis lakukan pada kelas VIII MTsN 6 Pesisir Selatan, ditemukan beberapa aktivitas antara lain:

1. Guru dalam menerangkan materi dengan metode ceramah dan menggunakan metode tanya jawab.
2. Siswa tidak bisa mengembangkan pola pikirnya, dan hanya menerima informasi dari guru saja.
3. Sebagian besar siswa ada yang keluar masuk saat jam pelajaran, berbicara dengan teman sebangkunya bahkan ada yang tertidur.

⁸ Guru Akidah Akhlak Kelas VIII pada MTsN 6 Pesisir Selatan

4. Siswa cenderung belajar individu, malas membaca, dan tidak semangat dalam belajar.

Dilihat dari permasalahan yang terjadi, pendidik harus menentukan metode, teknik, dan cara serta alat yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diajarkan sampai pada peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di antara hal yang menentukan keberhasilan pendidik adalah pemilihan dan penggunaan metode yang tepat yang dapat mengaktifkan peserta didik. Sebagai alternatif perbaikan dari berbagai permasalahan di atas, maka Penulis menerapkan pembelajaran dengan memakai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah) dan Metode Resitasi (penugasan), Metode *Problem Solving* ini bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan. Di antara kedua metode pembelajaran tersebut penulis akan membahas perbedaan hasil belajar antara menggunakan metode *problem solving*, metode resitasi dan metode

ceramah pada pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk selanjutnya Metode Pemecahan Masalah akan diistilahkan dengan *problem solving* dan penugasan akan diistilahkan dengan resitasi.

Dewasa ini kebanyakan proses dan hasil pembelajaran di sekolah belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Beberapa metode, strategi ataupun model pembelajaran belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, buktinya masih ada siswa yang belum menguasai materi pelajaran Akidah Akhlak tersebut dengan baik sehingga hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan metode *problem solving* pada pembelajaran akidah akhlak diharapkan agar siswa bisa memberikan pendapat dan argumennya sesuai dengan kemampuan akademiknya. Realitanya berpikir kritis dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah peserta didik mampu berdiskusi dengan baik dan menyampaikan argumentasinya di depan kelas. Sebelum peserta didik berdiskusi, mereka harus menganalisis dan mempertimbangkan pendapatnya masing-masing dengan kelompoknya.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik diasah dengan menganalisis dan mempertimbangkan pendapat mereka dengan logis dan sistematis supaya makna yang terkandung dalam materi tersebut tersampaikan sehingga mereka tahu mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Jadi, peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak dilatih kemampuan berpikir kritisnya dengan mempertimbangkan dan menganalisis pendapat mereka dengan logis dan sistematis. Metode

problem solving dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa mampu untuk membantu seorang siswa berpikir secara kritis dan meningkatkan hasil belajar mereka secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode *Problem Solving*, Metode Resitasi dan Ceramah pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan” . Dengan menggunakan metode pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik sehingga hasil belajar tercapai dengan sebaik mungkin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan Metode *Problem Solving*, Resitasi dan Ceramah pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Pesisir Selatan”

C. Batasan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi diri untuk mengkaji variabel-variabel yang ada dalam bentuk batasan masalah yang menjadi fokus perhatian dan penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *pre test* hasil belajar menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan

2. Bagaimana gambaran *pre test* hasil belajar menggunakan metode Resitasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
3. Bagaimana gambaran *pre test* hasil belajar menggunakan metode Ceramah pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
4. Bagaimana gambaran *post test* hasil belajar menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
5. Bagaimana gambaran *post test* hasil belajar menggunakan metode Resitasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
6. Bagaimana gambaran *post test* hasil belajar menggunakan metode Ceramah pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan Metode *Problem Solving*, Resitasi dan Ceramah pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Pesisir Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian di atas dapat ditempuh melalui tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *pre test* hasil belajar menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
2. Untuk mengetahui gambaran *pre test* hasil belajar menggunakan metode Resitasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
3. Untuk mengetahui gambaran *pre test* hasil belajar menggunakan metode Ceramah pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
4. Untuk mengetahui gambaran *post test* hasil belajar menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
5. Untuk mengetahui gambaran *post test* hasil belajar menggunakan metode Resitasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
6. Untuk mengetahui gambaran *post test* hasil belajar menggunakan metode Ceramah pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan
7. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan Metode *Problem Solving*, Resitasi dan Ceramah pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Pesisir Selatan

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Akidah Akhlak.
 - b. Sebagai data ilmiah bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah
 - 1) Sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan kurikulum yang lebih baik;
 - 2) Sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Bagi guru
 - 1) Sebagai bahan masukan untuk memberikan motivasi dalam mengembangkan metode pembelajaran.
 - 2) Sebagai motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

F. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan keraguan dalam memahami judul di atas, maka perlu penulis jelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan.

1. Metode *problem solving* merupakan suatu metode berfikir, pembelajaran *problem solving* siswa diharapkan setelah mengetahui teori-teori yang dipelajari dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dengan memecahkan masalah siswa akan lebih diasah kemampuannya untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari dalam pelajaran.⁹
2. Metode Resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.¹⁰
3. Metode Ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kurang fasilitas.¹¹

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h. 92-

¹⁰ *Ibid*, h. 85-87

¹¹ *Ibid*, h. 97-98

4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Pesisir Selatan.
5. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses yang dilakukan guru dalam mengajarkan bidang studi Akidah Akhlak di MTsN 6 Pesisir Selatan.

Jadi yang penulis maksud dengan judul penelitian ini adalah Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode *Problem Solving*, Resitasi Dan Ceramah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 6 Pesisir Selatan.

